



Peran Sosial Media Terhadap Masyarakat Buta Aksara

Banri Alang

Program Studi Pendidikan Nonformal, FKIP UMB

(email: banrialang@gmail.com)

Reski Ariska

Program Studi Pendidikan Nonformal, FKIP UMB

(email: reskyariska@gmail.com)

Caicah Azizah Amelia

Program Studi Pendidikan Nonformal, FKIP UMB

(email: caicahazizahamelia@gmail.com)

Sulkifli

Program Studi Pendidikan Nonformal, FKIP UMB

(email: kiflir370@gmail.com)

Abstrak

Penulis mengkaji tentang peran sosial media terhadap masyarakat buta aksara di Desa Kambuno Kabupaten Bulukumba. Media sosial sebagai platform digital yang memudahkan penggunaannya untuk dapat berkomunikasi, bersosialisasi maupun bertukar informasi dengan mudah sehingga memberikan kemudahan bagi penggunaannya. Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi perubahan kebiasaan pada masyarakat. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan sosial maupun interaksi sosial di tengah masyarakat. Penggunaan Media sosial hampir mencakup di semua golongan umur dan lapisan masyarakat termasuk bagi masyarakat yang kurang bisa membaca dengan baik bahan tidak bisa membaca sama sekali. Banyak masyarakat yang pada awalnya mereka tidak tahu membaca maupun menulis tetapi karena kebutuhan komunikasi mereka belajar melalui ponsel agar dapat berkomunikasi dengan keluarga maupun orang lain. Penulis mencoba mengungkapkan bahwa dengan pemanfaatan penggunaan media sosial mampu membantu masyarakat khususnya bagi masyarakat buta aksara. Media sosial yang digunakan sehari-hari untuk bertukar kabar dengan keluarga maupun dengan orang lain dapat melatih maupun meningkatkan kemampuan belajar membaca masyarakat, serta memperoleh wawasan baru yang disajikan oleh sosial media. Dengan demikian penggunaan sosial media diharapkan dapat memberikan pengaruh positif bagi masyarakat agar dapat memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Kata kunci: Media sosial, Buta aksara

Pendahuluan

Buta aksara merupakan salah satu permasalahan yang dapat menghambat kualitas sumber daya manusia. Buta aksara adalah suatu yang masih menjangkit sebagian masyarakat Indonesia, khususnya dalam lingkup desa yang terpencil dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya belajar membaca, menulis maupun berhitung. Semakin rendah minat baca di suatu daerah semakin mempengaruhi perkembangan daerah tersebut. Menurut Direktorat Dikmas Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2018, angka buta aksara di Sulawesi Selatan masih sangat tinggi, bahkan bisa disebut berada di zona merah. Jumlahnya, mencapai 250.769 atau 4,49% dari jumlah penduduk di Sulawesi Selatan, di atas rata-rata nasional yang hanya 3,4%.

Pendidikan merupakan awal yang harus diberikan sebuah negara untuk setiap warga negaranya. Pendidikan yang merupakan salah satu upaya meningkatkan sumber daya manusia dan mengembangkan potensi tidak dapat dirasakan oleh sebagian masyarakat karena berbagai permasalahan, seperti masalah keterbatasan ekonomi atau kemiskinan. Keterbatasan ekonomi yang menyebabkan beberapa masyarakat yang putus sekolah ataupun bahkan tidak pernah bersekolah sama sekali. Masalah sosial juga merupakan permasalahan yang banyak ditemukan, dimana kondisi sosial masyarakat yang menganggap bahwa sekolah tidaklah penting sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja yang dapat menghasilkan uang, hal ini tentu saja penyebab angka buta aksara dapat terus bertambah.

Buta aksara dapat diartikan sebagai ketidakmampuan menggunakan bahasa untuk mengerti sebuah bacaan, mendengarkan perkataan lalu mengungkapkannya dalam bentuk tulisan, dan berbicara, sehingga tidak dapat menyampaikan ide kepada orang lain dan belum cukup dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Buta aksara adalah masalah pendidikan terutama pendidikan non formal. Masalah pemerataan pendidikan, daya tampung pendidikan, kualitas Pendidikan, efisiensi dan efektivitas pendidikan menyebabkan banyaknya penyandang buta aksara.

Kemampuan baca tulis dianggap sangat penting guna melibatkan pembelajaran berkelanjutan seseorang, hal ini berkaitan langsung dengan bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensi, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih luas. Pembelajaran buta aksara dan penggunaan media sosial mendorong individu untuk terbiasa berkomunikasi karena tampilan visual yang menarik dan menyenangkan bagi masyarakat sehingga masyarakat akan terbiasa untuk belajar membaca, menulis maupun menghitung.

Kebiasaan membaca melalui sosial media diharapkan bisa mengurangi angka buta aksara yang terjadi di Desa Kambuno Kabupaten Bulukumpa, dengan tujuan agar masyarakat dapat berdaya sekaligus berpartisipasi dalam pemberantasan buta aksara. Bentuk partisipasi ini dapat dimulai dari hal-hal kecil seperti memberikan motivasi maupun dorongan kepada anak-anak maupun masyarakat sekitar mengenai pentingnya pendidikan sehingga anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan dan mengurangi buta aksara dan buta aksara dapat tertasi.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan adalah teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian, selain itu kajian pustaka juga melalui jurnal-jurnal penelitian nasional.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas tentang pemberantasan buta aksara, Suratno, H. P., & Ramdani, R. (2022) dengan judul “Efektivitas program pengentasan buta aksara oleh dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten cilacap” menyatakan bahwa program keaksaraan dasar fungsional merupakan upaya yang dilakukan guna mewujudkan masyarakat atau warga Cilacap yang melek aksara secara menyeluruh. Tujuan dari adanya program pengentasan buta aksara ini telah disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat buta aksara. Mengukur tingkat keberhasilan atau efektivitas program yang sudah dilaksanakan yaitu, ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program.

Penelitian lain dalam jurnal Jessica, V., Halis, A., Ningsi, D. W., & Virginia, G. F. (2017) yang berjudul “Pemberantasan Buta Aksara untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Sekitar Hutan Desa Manipi, Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa” menyatakan bahwa program pemberantasan buta aksara yang dilakukan oleh mahasiswa bekerja sama dengan PKBM Harapan Bersama selama tiga bulan berhasil memberikan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi peserta dengan tingkat keberhasilan rata-rata di atas 70%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa program yang dilakukan berhasil memotivasi masyarakat untuk lepas dari belenggu buta aksara.

Metode

Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan dengan mencari informasi maupun data yang terkait dengan peranan sosial media terhadap masyarakat buta aksara di Desa Kambuno Kabupaten Bulukumba. Data dalam penelitian ini yaitu data-data yang membahas tentang penggunaan media sosial, buta aksara terkait dengan peran sosial media terhadap masyarakat. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif naratif. Penggambaran data berpedoman pada variabel dan data yang diperoleh dari reduksi data, penyajian, maupun penarikan kesimpulan.

Hasil

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penggunaan sosial media merupakan salah satu media komunikasi yang berkontribusi dalam mengurangi buta aksara di Desa Kambuno Kabupaten Bulukumba. Kemiskinan atau keterbatasan ekonomi menjadi faktor penyebab adanya masyarakat buta aksara. Sosial media sebagai media komunikasi yang memudahkan masyarakat, tentu menarik minat masyarakat dengan mereka belajar melalui ponsel

sehingga masyarakat bisa membaca, menulis, maupun menghitung, bahkan masyarakat dapat menemukan hal-hal baru dengan tampilan yang menarik. Melalui sosial media masyarakat buta aksara di Desa Kambuno Kabupaten Bulukumba diharapkan dapat melepaskan belenggu buta aksara dan masyarakat dapat meningkat kesejahteraan hidupnya.

Pembahasan

Buta aksara dapat diartikan ketidakmampuan seseorang membaca, menulis maupun menghitung. Buta aksara banyak melanda masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di pedesaan, sehingga menyebabkan masyarakat pedesaan sulit mengikuti perkembangan yang ada. Buta aksara fungsional adalah sebutan yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan membaca dan menulis yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pemberantasan buta aksara

Upaya untuk menyelesaikan permasalahan buta aksara dapat dilakukan dengan cara:

1. Mengurangi jumlah anak yang tidak bersekolah. Pemerintah harus berupaya untuk menekan anak usia sekolah yang tidak sekolah yang diakibatkan oleh masalah kemiskinan, maupun yang diakibatkan oleh jauh dari layanan pendidikan.
2. Membuat cara-cara baru dalam proses pembelajaran. Membuat cara-cara yang baru yang asik agar peserta didik tidak bosan untuk belajar dan menjaga kemampuan beraksara bagi peserta didik.
3. Adanya niat baik dan sungguh-sungguh dari pemerintah. Pemerintah harus mempunyai niat yang baik, sungguh-sungguh dan serius untuk memberantas buta huruf untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia.
4. Perlunya keterlibatan berbagai pihak dalam upaya percepatan pemberantasan buta huruf.

Pemerintah melakukan upaya pengentasan buta huruf dengan memberdayakan masyarakat desa dan memberikan modal usaha kepada masyarakat. Dengan adanya program ini masyarakat sangat terbantu sudah bisa mandiri. Strategi yang dilakukan pemerintah dalam menuntaskan buta aksara melalui kementrian Pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud 2020)

1. Pemutakhiran data buta aksara. Pada strategi ini, Kemendikbud bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik.
2. Strategi penuntasan layanan program pendidikan keaksaraan terfokus pada daerah terpadat buta aksara. Nantinya, akan ada sistem kluster pada wilayah tertentu agar bisa cepat dalam hal penuntasan buta aksara.
3. Pengembangan jejaring dan sinergitas. Sharing anggaran antara pusat dengan daerah, kemitraan PT, kerjasama dengan dinas terkait serta lembaga pendidikan non formal. Menurut Jumeri, masyarakat yang sudah tidak buta aksara itu akan terus dijaga agar mereka bisa terus meningkatkan literasinya. Sebab, jika tidak ada tindak lanjut maka bisa kembali menjadi buta aksara.
4. Pengembangan program yang inovatif Layanan program secara daring dan inovatif pendekatan, strategi, serta metode pembelajaran pendidikan keaksaraan.

Manfaat dan peran media sosial bagi masyarakat penyandang buta aksara

Penggunaan media sosial bisa semakin memudahkan dalam proses pembelajaran. Lewat sosial media, masyarakat secara aktif bisa lebih kreatif dan mandiri sehingga kualitas pelajaran pun bisa semakin meningkat baik dan segi pengetahuan maupun kualitas membaca. Cara menggunakan media sosial agar bisa semakin memicu kualitas para pelajar adalah dengan memanfaatkan berbagai macam kemudahan komunikasi serta informasi yang dimiliki oleh media yang berhubungan.

Beberapa media yang memang sudah banyak digunakan dan bisa menjadi salah satu pemicu kualitas pelajar dalam mendapatkan informasi adalah facebook, twitter dan youtube. Bila sosial media ini digunakan secara terus menerus, bukan

tidak mungkin hal tersebut bisa lebih meningkatkan kualitas dan terlepas dari penyandang buta aksara.

Dengan adanya media sosial, masyarakat bisa lebih mengembangkan kemampuannya terutama dalam hal teknis dan sosial yang memang sangat dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan di era digital saat ini. Mereka pun akan menemukan bagaimana cara beradaptasi serta bersosialisasi bersama teman dekatnya melalui media sosial, disana juga akan terbentuk manajemen pertemanan yang semakin baik.

Adanya sosial media telah mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial. Hubungan sosial dan perubahan dalam masyarakat dapat mempengaruhi nilai-nilai, sikap, dan pola pikir masyarakat. Masyarakat dapat membentuk hubungan sosial dengan orang lain terkhusus penyandang buta aksara sehingga mereka tidak tertinggal di lingkungan sosial dan dapat beradaptasi di lingkungan masyarakat.

Upaya masyarakat dalam mengatasi buta aksara melalui sosial media, apalagi di zaman sekarang ini banyak hal yang bisa dilakukan masyarakat buta aksara melalui sosial media seperti berkomunikasi atau bertukar kabar dengan keluarga ataupun orang terdekat. Hal ini didasarkan bahwa proses baca, merupakan gerbang untuk masuknya ilmu pengetahuan dan keluarnya suatu kreativitas dan ide-ide yang dahsyat. Melalui sosial media masyarakat buta aksara diharapkan dapat melepaskan belenggu buta aksara dari kehidupan masyarakat di Desa Kambuno Kabupaten bulukumba, dan melalui pembebasan buta aksara ini juga kesejahteraan masyarakat akan meningkat, seseorang dapat menjadikan kreativitas dan ide menjadi lebih bervariasi untuk memenuhi kesejahteraan hidupnya.

Faktor penyebab tingginya buta aksara

Pembelajaran Pendidikan Non Formal sangat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peserta didik. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik juga memberikan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pendidikan keaksaraan adalah salah satu bentuk layanan Pendidikan Non Formal

bagi warga masyarakat buta aksara untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan Keaksaraan terdiri atas Pendidikan Keaksaraan Dasar dan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan. Pendidikan keaksaraan sebagai program Pendidikan Non Formal mampu berkontribusi terhadap penurunan jumlah penduduk buta aksara dan penjaminan mutu program pendidikan keaksaraan dasar. Penyebab tingginya penyandang buta aksara yaitu karena layanan pendidikan yang sulit dijangkau, biaya yang mahal, serta tingkat kesadaran dan motivasi belajar warga yang masih rendah. Selain itu faktor lain penyebab tingginya buta aksara antara lain:

- 1) Kemiskinan penduduk merupakan ketidak mampuan seseorang memenuhi kebutuhan sehari-harinya termasuk pendidikan dan faktor ekonomi keluarga sehingga mereka tidak mampu sekolah dan banyaklah masyarakat yang buta huruf.
- 2) Putus sekolah dasar (SD).
- 3) Drop out program PLS.
- 4) Kondisi sosial masyarakat di antaranya: Kesehatan dan gizi masyarakat, Demografis dan geografis, Aspek sosiologis, dan Issue gender.
- 5) Penyebab struktural yaitu: Skala makro, skala mikro, dan aspek kebijakan.

Selain permasalahan masih tingginya angka buta aksara di Sulawesi Selatan, terdapat juga persoalan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dasar, diantaranya (Achmad, I. A., & Asmas, M. A. 2019):

- a) Pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai alokasi belajar minimal 114 jam,
- b) Penyelenggaraan merekrut peserta didik yang sudah melek aksara,
- c) Penyelenggaraan memberikan SUKMA kepada lulusan program KD, tetapi belum melek aksara,
- d) Tutor kurang memiliki pengaruh dan kharisma, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi peserta didik mengikuti pertemuan warga belajar.

Kesimpulan

Masalah sosial merupakan permasalahan yang banyak ditemukan, dimana kondisi sosial masyarakat yang menganggap bahwa sekolah tidaklah penting sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja yang dapat menghasilkan uang hal ini tentu saja penyebab angka buta aksara dapat terus bertambah. Pendidikan keaksaraan sebagai program Pendidikan Non Formal mampu berkontribusi terhadap penurunan jumlah penduduk buta aksara dan penjaminan mutu program pendidikan keaksaraan dasar. Media sosial yang digunakan sehari-hari untuk bertukar kabar dengan keluarga maupun dengan orang lain dapat melatih maupun meningkatkan kemampuan belajar membaca masyarakat, serta memperoleh wawasan baru yang disajikan oleh media sosial. Melalui sosial media bagi masyarakat buta aksara diharapkan dapat melepaskan belenggu buta aksara dari kehidupan masyarakat di Desa Kambuno Kabupaten Bulukumba dan melalui pembebasan buta aksara ini juga kesejahteraan masyarakat akan meningkat karena hal ini berhubungan erat dimana tingkat buta aksara seseorang dapat menjadikan kreativitas dan ide seseorang menjadi lebih bervariasi untuk memenuhi kesejahteraan hidupnya.

Referensi

Artikel Jurnal dengan DOI

Referensi:

Achmad, I. A., & Asmas, M. A. (2019). POLA PENYELENGGARAAN KEAKSARAAN DASAR SEBAGAI PROGRAM PENDIDIKAN NON FORMAL (Studi Kasus di SKB Bulukumba):(Studi Kasus di SKB Bulukumba). Jurnal AKRAB, 10(2), 2-11. <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v10i2.291>

Dalam teks: (Achmad, I. A., & Asmas, M. A. 2019)

Jessica, V., Halis, A., Ningsi, D. W., & Virginia, G. F. (2017). Pemberantasan Buta Aksara untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Sekitar Hutan Desa Manipi, Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa. Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 3(2), 136-142.

<https://doi.org/10.29244/agrokreatif.3.2.136-142>

Dalam teks: (Jessica, V., Halis, A., Ningsi, D. W., & Virginia, G. F. 2017)

Pasande, P., Katelu, M., & Tari, E. (2020). Peran Guru dalam mengatasi Buta Huruf di Suku Taa Wana Desa Taronggo. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 236-243. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.357>

Dalam teks: (Pasande, P., Katelu, M., & Tari, E. (2020)

Quraisy, H., & Babo, R. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Desa Yang Buta Huruf. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(2). (2015). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i2.446>

Dalam teks: (Quraisy, H., & Babo, R. 2015)

Suratno, H. P., & Ramdani, R. (2022). EFEKTIVITAS PROGRAM PENGENTASAN BUTA AKSARA OLEH DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN CILACAP. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 733-745. <http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v5i2.733-745>

Dalam teks: (Suratno, H. P., & Ramdani, R. 2022)

Artikel koran dengan URL

Referensi:

Albertus Adit, (2020, 04 September). Kemendikbud: Ini 4 Strategi Indonesia Tuntaskan Buta Aksara. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/04/170421771/kemendikbud-ini-4-strategi-indonesia-tuntaskan-buta-aksara>.

Dalam teks: (Albertus Adit, 2020)